

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah masih menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat saat ini dan belum ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi hal tersebut. Jumlah sampah akan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi manusia (Widyati et al., 2022). Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Definisi sampah menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa dari aktivitas manusia sehari-hari dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Firdaus et al (2023) mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada yaitu dapat dilakukan dengan pengelolaan sampah yang baik untuk meminimalisir sampah sehingga terwujud lingkungan yang bersih, sehat, serta nyaman. Pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, dan pembuangan sampah adalah bagian dari proses pengelolaan sampah. Beberapa daerah di Indonesia cukup efektif dalam mengelola sampah, bahkan dapat memberikan hasil tambahan yang berharga seperti sumber energi, pupuk, dan pasar kerajinan tangan (Iftitah Luluk et al., 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan pendidikan, pariwisata dan ekonomi. Kepadatan penduduk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tentu mengalami peningkatan dengan

segala bentuk aktivitas masyarakatnya sehingga dapat meningkatkan potensi sampah yang di hasilkan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022 jumlah timbulan sampah pada Provinsi DIY mencapai 313,245.20 ton.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki permasalahan volume sampah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan sebagai penyumbang sampah pada TPA Piyungan Yogyakarta, sampah yang dihasilkan sebesar 146 ribu ton/tahun. Data jumlah penduduk Kabupaten Bantul dari BPS Tahun 2021 sebesar 985.780 jiwa, maka dalam sehari Kabupaten Bantul berpotensi menimbulkan sampah sebesar 542,179 ton/hari atau (2.456,431 m³/hari), yang terbagi dari timbulan sampah di wilayah perkotaan 227,359 ton/hari (1.030,087 m³/hari), di wilayah pedesaan 314,820 ton/hari (1.426,344 m³/hari). Berdasarkan informasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul bahwa TPA Piyungan sudah termasuk dalam keadaan “darurat”, dikarenakan kapasitasnya sudah tidak memadai dan sering mengalami kendala operasional seperti penghentian pelayanan.

Kinerja pengelolaan sampah yang belum optimal merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi bagi Kabupaten Bantul. Pada tahun 2020 kondisi pencapaian Kebijakan Strategi Daerah (Jakstrada) pengelolaan sampah Kabupaten Bantul yaitu jumlah sampah yang dikelola adalah 171 ton/hari (62%) dengan pengurangan sampah 56 ton/hari (20%) meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendaur ulang sampah, pemanfaatan kembali, dan penanganan sampah sejumlah 115 ton/hari (42%) meliputi kegiatan

pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan serta pemrosesan sampah. Terdapat kesenjangan pengurangan sampah sebesar 10% dan penanganan sampah sebesar 28% dari target 30% (68.355 ton/tahun) dan 70% (159.495 ton/tahun) dari timbulan sampah sebesar 227.850 ton/tahun pada tahun 2025. Jumlah sampah yang dihasilkan di Kabupaten Bantul yang diangkut ke TPA Piyungan terus meningkat, rata-rata tonase harian adalah 71 ton pada tahun 2018, 80 ton pada tahun 2019, 90 ton pada tahun 2020, dan 172 ton pada tahun 2021 (Pemerintah Daerah menghasilkan 90 ton/hari dan sektor swasta mengangkut 82 ton/hari).

Kapanewon Pundong merupakan salah satu kecamatan pada Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kapanewon Pundong terletak di sebelah selatan Kabupaten Bantul dengan jarak kurang lebih 10 km serta jarak dari Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih 18 km dengan luas wilayah sebesar 23,68 km². Kapanewon Pundong termasuk dalam zona 4 memiliki prioritas 4 dalam pengelolaan untuk Kalurahan yang sudah ada BUMKad tidak aktif dan tidak ada unit usaha pengelolaan sampah. Kapanewon Pundong terdiri dari 3 kalurahan yakni kalurahan Seloharjo, Srihardono, dan Panjangrejo. Berdasarkan data laporan akhir Dinas Lingkungan Hidup Bantul jumlah penduduk Kapanewon Pundong pada tahun 2022 secara keseluruhan sebanyak 35.391 jiwa, dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan Kapanewon Pundong sebesar 9,91 ton/hari.

Kondisi topografi Kapanewon Pundong terdiri dari dataran rendah dan daerah perbukitan sampai pegunungan. Beberapa unit pengelolaan sampah yang terdapat pada Kapanewon Pundong saat ini, yakni Bank Sampah Umum (BSU), Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R), Pelapak, dan Shodaqoh Sampah yang merupakan pengelolaan sampah terbanyak, namun demikian dalam pengelolaannya masih belum berjalan secara optimal dengan status dari tempat pengelolaan tersebut beberapa di antaranya tidak aktif beroperasi dan belum memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan sampah.

Tabel 1.1 Data Fasilitas Pengelolaan Sampah

Kalurahan	Bank Sampah		Shodaqoh Sampah		TPS3R	
	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
Seloharjo	1	-	6	2	-	-
Panjangrejo	-	-	10	2	-	-
Srihardono	1	-	7	-	1	-

(Sumber Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup Bantul Tahun 2022)

Tabel 1.2 Potensi Timbulan Sampah Kapanewon Pundong

Kalurahan	Jumlah Penduduk	Potensi Timbulan Sampah (Ton/ Hari)
Seloharjo	11.663	3,27
Panjangrejo	9.617	2,69
Srihardono	14.111	3,95
Kapanewon	35.391	9,91

(Sumber Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup Bantul Tahun 2022)

Tabel 1.3 Capaian Pengelolaan Sampah Kapanewon Pundong

Kalurahan	Pengelolaan Sampah							
	BSU	TPS3R	Pelapak	PDU	Rumah Kompos	Jumlah Sampah Masuk	Jumlah Sampah Terkelola	Capaian Pengelolaan Sampah
	(Ton/ Hari)	(Ton/ Hari)	(Ton/ Hari)	(Ton/ Hari)	(Ton/ Hari)	(Ton/ Hari)	(Ton/ Hari)	Ton/ Hari (%)
Seloharjo	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000%
Panjangrejo	0,174	0,000	0,362	0,00	0,000	0,536	0,536	5,847%
Srihardono	0,148	7,000	0,555	0,000	0,000	7.703	2,803	52,734%
Kapanewon	0,322	7,000	0,917	0,000	0,000	8,239	3,339	33,693%

(Sumber Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup Bantul Tahun 2022)

Berdasarkan laporan akhir DLH Kabupaten Bantul jenis unit pengelolaan sampah Kapanewon Pundong terdiri dari bank sampah, shodaqoh sampah, dan TPS3R. Data fasilitas dan capaian pengelolaan sampah Kapanewon Pundong dapat di lihat pada tabel 1.1 dan 1.3, bahwa pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong masih belum berjalan dengan optimal dikarenakan masih terdapat beberapa unit pengelolaan sampah yang tidak aktif beroperasi dan capaian pengelolaan sampah hanya sebesar 33,693%.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa penanganan sampah di Kapanewon Pundong masih belum berjalan dengan optimal terdapat beberapa tempat (dusun) yang belum terbentuk Pengelola Sampah Mandiri (PSM) karena kurangnya minat masyarakat dalam hal pengelolaan sampah, masyarakat lebih memilih untuk membayar sekaligus menyerahkan sampah mereka terhadap pengelola lain yang di mana sampah tersebut akan langsung dibuang di Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Dinas Lingkungan Hidup Yogyakarta berperan penting untuk mengadakan sosialisasi terhadap

masyarakat guna meningkatkan kesadaran terkait dengan bagaimana penanganan sampah yang tepat.

Unit pengelolaan sampah jenis Bank sampah dan shodaqoh sampah berfokus pada pengelolaan sampah anorganik terutama sampah yang memiliki nilai jual, sedangkan untuk pengelolaan sampah organik dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan tanah pekarangan untuk dibuat lubang penampungan sampah organik, terdapat salah satu pengelolaan sampah organik lainnya seperti dengan budidaya *maggot*, namun dalam hal ini masih banyak masyarakat minim pengetahuan terkait dengan pengelolaan sampah organik. Selain itu masalah yang dihadapi oleh pengelola sampah adalah sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintahan setempat belum memadai dan proses administrasi dalam pengelolaan sampah belum optimal.

Pengelolaan sampah yang sudah ada pada saat ini selaras dengan “Gerakan Bantul Bersih Sampah 2025” dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul yang diusulkan oleh Bupati Kabupaten Bantul. Data mengenai pengelolaan yang sudah dilakukan maupun akan dilakukan oleh masing-masing kalurahan pada Kapanewon Pundong menjadi informasi penting bagi Dinas Lingkungan Hidup Bantul dan Kapanewon Pundong untuk mengevaluasi peran pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong. Program Bantul Bersih memiliki tujuan atau memiliki target untuk dapat mengelola sampah secara 100% pada tahun 2025, gerakan tersebut dapat terlaksana dengan baik jika terdapat koordinasi dan kerjasama antar berbagai *stakeholder* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul. Gerakan Bantul Bersama

terdiri dari 4 komponen dasar yaitu: 1). Membangun budaya/kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pengurangan sampah dari sumber sampah (rumah tangga), 2). Menyusun dan menetapkan kebijakan operasional pengelolaan sampah., 3). Mengoptimalkan kelompok pengelolaan sampah dan membangun model pengelolaan sampah berbasis Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal), 4). Pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pengelolaan sampah, untuk mendukung program tersebut perlu dirancang strategi pengelolaan sampah yang efektif pada Kapanewon Pundong, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing kapanewon, sehingga strategi pengelolaan yang akan diterapkan dapat menyesuaikan karakteristik dari Kapanewon Pundong.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, diketahui bahwa situasi pengelolaan saat ini belum optimal dan unit pengelolaan sampah yang dibentuk belum merata. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya pengelolaan sampah, faktor internal dan eksternal dapat menjadi faktor pendorong maupun faktor penghambat, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis situasi untuk menggambarkan serta memberikan informasi keadaan pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong terkini dan memberikan usulan strategi pengelolaan sampah dengan menggunakan metode analisis SWOT dengan tujuan mengoptimalkan pengelolaan sampah. Analisis situasi ditujukan untuk memberikan informasi keadaan pengelolaan sampah Kapanewon Pundong saat ini, sehingga diharapkan dapat memudahkan pihak pengelolaan sampah Kapanewon

Pundong dalam mengetahui keadaan pengelolaan sampah yang sudah ada untuk digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan “Program Bantul Bersih 2025”. Analisis SWOT dilakukan untuk membantu mengusulkan rancangan pengembangan strategi yang tepat, analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor meliputi kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), ancaman (*Threats*) yang ada, dengan harapan strategi yang diusulkan akan berdampak baik pada pengelolaan sampah dan dapat mengurangi jumlah populasi sampah di Kapanewon Pundong serta dapat mewujudkan program “Bantul Bersih Sampah 2025”, setelah dilakukan analisis SWOT dengan beberapa alternatif yang tersedia, selanjutnya menentukan bobot skala prioritas atas usulan strategi pengelolaan sampah untuk menentukan strategi yang lebih sesuai untuk dijalankan berdasarkan dari tingkat kepentingan yang ada di Kapanewon Pundong. Strategi prioritas membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan harus dipertimbangkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengemukakannya dalam bentuk skripsi dengan judul: “**Analisis Situasi dan Perancangan Strategi Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, DIY)**”. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai tambahan literatur akademik di bidang perancangan strategi pengelolaan sampah. Penentuan lokasi penelitian ini merupakan hasil dari pemetaan riset yang dilakukan secara kolaboratif dengan dosen peneliti yang berfokus pada pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan uraian pada latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan jumlah penduduk dan potensi timbulan sampah di Kapanewon Pundong, Bantul, DIY
2. Kapasitas daya tampung TPA Piyungan Yogyakarta sudah dalam kondisi darurat
3. Terdapat beberapa Padukuhan belum terbentuk unit pengelolaan sampah
4. Analisis situasi pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong belum terdokumentasi dengan baik
5. Pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong belum berjalan optimal sehingga diperlukan usulan rancangan strategi untuk mensukseskan program Bantul Bersih 2025.

C. Batasan dan Asumsi

Agar permasalahan dalam penelitian ini terarah, sesuai dengan tujuan awal, tidak meluas dan jelas. Adapun batasan dan asumsi masalah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Penelitian ini dilakukan dalam periode selama 9 bulan, dimulai sejak bulan Maret sampai dengan November 2023
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner terhadap pemangku kepentingan pengelolaan sampah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong?
2. Bagaimana usulan perancangan strategi pengelolaan sampah yang dapat diterapkan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui situasi pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong
2. Membuat usulan perancangan strategi pengelolaan sampah pada Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi yang akurat untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong berlangsungnya kegiatan pengelolaan sampah di Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi serta usulan perancangan strategi dalam upaya pengelolaan sampah bagi pihak Kapanewon Pundong dan Dinas Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta terkait untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya permasalahan sampah Kapanewon Pundong agar tercapainya Gerakan Bantul Bersih 2025.